

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETIGA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: III
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM**I. PETUNJUK UMUM****1. Kompetensi Dasar**

Setelah perkuliahan berakhir, mahasiswa dapat mengetahui hubungan agama dengan kebudayaan

2. Materi

Hubungan Agama dengan Kebudayaan

- a. Apakah Agama Merupakan Bagian Kebudayaan
- b. Agama Bukan-wahyu Merupakan Bagian dari Kebudayaan
- c. Agama Samawi Bukan Merupakan Bagian Kebudayaan

3. Indikator Pemcapaian

Setelah perkuliahan berakhir, mahasiswa dapat :

- a. mampu menjelaskan apakah agama merupakan bagian kebudayaan,
- b. mampu menjelaskan agama bukan-wahyu merupakan bagian dari kebudayaan,
- c. mampu menjelaskan agama samawi bukan merupakan bagian kebudayaan

4. Sumber

Faisal Ismail, 1998, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Tiara Ilahi Press, Yogyakarta.

Musa Asy'ari, 1999, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, LESFI, Yogyakarta.

Ahmad Abdullah al-Masdoosi, 1962, *Living Religions of the World: a Socio-political Study*, English Renderring by Zavar Ishaq Ansari [Karachi: Begum Aisha Bawany Wakf.

Koentjaraningrat, 1964, *Pengantar Antropologi*, UI, Jakarta.

Sidi Gazalba, 1976, *Sistematika Filsafat* [buku I], Bulan Bintang, Jakarta.

Y.B. Sariyanto Siswosobroto, 1978, "Kebatinan dan Agama Kristen" dalam harian Masa Kni [No.247 tahun XII, 8 Februari 1978].

Endang Saifuddin Anshari, 1980, *Agama dan Kebudayaan*, Cet. Ke-1, Bina Ilmu, Surabaya.

5. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah "Rolling Ide". Skenario kelas: dengan waktu 100 menit, langkah-langkah yang dilakukan, sebagai berikut :

- a. Materi kuliah telah diberikan kepada mahasiswa 1 [satu] minggu sebelum perkuliahan. Mahasiswa diharuskan untuk membaca dan memahami materi tersebut agar memudahkan pada saat kegiatan belajar dengan pendekatan *rolling ide*.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: <i>KETIGA</i>
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: III
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

- b. Langkah-langkah yang dilakukan dengan pendekatan "*Rolling Ide*", sebagai berikut :
- 1] Langkah *pertama*, Dosen memberikan kuliah dengan pendekatan Interactive Lecturing antara 10 s/d 15 menit.
 - 2] Langkah *kedua*, dosen membagi mahasiswa dalam 4 [empat] kelompok dengan teknis atau cara menghitung 1 – 4.
 - 3] Langkah *ketiga*, dosen menjelaskan global materi dan kemudian mengajukan 4 [empat] masalah untuk dibahas masing-masing kelompok.
 - 4] Langkah *keempat*, menempelkan kertas plano dinding dengan membagikan kertas plano tersebut kedalam empat kotak.
 - 5] Langkah *kelima*, masing-masing kelompok berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya dikertas plano pada kolom yang telah disediakan.
 - 6] Langkah *keenam*, mulai rolling yaitu kelompok 1 [satu] mencermati pandangan kelompok 2 [dua] dan mendiskusikan, kemudian menulis pandangan mereka dikertas plano pada kotak yang telah disediakan, begitu juga kelompok 2,3, dan 4 juga melakukan rolling, sehingga empat kotak pada kertas plano tersebut terisi semua.
 - 7] Langkah *ketujuh*, semua kelompok dipertemukan dalam diskusi kelas dan meminta pendapat dari masing-masing kelompok.
 - 8] Langkah *kedelapan*, adalah menutup kuliah. Maka, sebelum menutup perkuliahan, doronglah semua mahasiswa untuk menyambut dengan applaus atas "diskusi" yang telah dilakukan, setelah itu tutup kuliah dengan membaca do'a [waktu 15 menit].
6. Lembar Kegiatan Pembelajaran
- a. Pahami dan kuasai materi ini dengan baik, agar pada waktu "*rolling ide*" di kelas saudara tidak mengalami kesulitan.
 - b. Mulailah memotivasi diri untuk membaca, dari yang mudah, dan mulai membaca sekarang.
 - c. Bacalah skenario pada petunjuk umum, sehingga memudahkan saudara dalam aktivitas pembelajaran di kelas.
7. Evaluasi
- a. Setelah kegiatan belajar berakhir, mahasiswa diminta mengerjakan test [post test], sehingga dapat diketahui seberapa jauh *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi tersebut dapat tercapai.
 - b. Apabila mahasiswa dapat menjawab 70% dari soal-soal test dengan betul, berarti mahasiswa telah mencapai *Tujuan Pembelajaran* dalam pembahasan materi yang disampaikan dosen.



MATERI/BAHAN MATA KULIAH

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: <i>KETIGA</i>
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: III
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

II. MATERI KULIAH

HUBUNGAN AGAMA DENGAN KEBUDAYAAN

1. Agama Merupakan Bagian Kebudayaan

Apakah agama itu kebudayaan? Jawaban pertanyaan ini telah menimbulkan berbagai perdebatan, suatu pihak menyatakan bahwa agama bukan kebudayaan, sementara pihak yang lainnya menyatakan bahwa agama adalah kebudayaan¹. Kelompok orang yang tidak setuju dengan pandangan bahwa agama itu kebudayaan adalah pemikiran bahwa agama itu bukan berasal dari manusia, tetapi datang dari Tuhan, dan sesuatu yang datang dari Tuhan tentu tidak dapat disebut kebudayaan. Kemudian, sementara orang yang menyatakan bahwa agama adalah kebudayaan, karena praktik agama tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Memang benar bahwa wahyu yang menjadi sandaran *fundamental* agama itu datang dari Tuhan, akan tetapi realisasinya dalam kehidupan adalah persoalan manusia, dan sepenuhnya tergantung pada kapasitas diri manusia sendiri, baik dalam hal kesanggupan “pemikiran intelektual” untuk memahaminya, maupun kesanggupan dirinya untuk menjalankannya dalam kehidupan. Maka dalam soal ini, menurut pandangan ini realisasi dan aktualisasi agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan, sehingga “agama mau tidak mau menjadi soal kebudaya”².

Para sarjana-sarjana, terutama sarjana Barat dan sebagian sarjana dan budayawan Indonesia tidak pilih-pilih dan menyamaratakan begitu saja semua agama sebagai bagian dari kebudayaan. Para sarjana tersebut, terutama sarjana Barat nampaknya melihat agama yang banyak dan beraneka-ragam di dunia ini sebagai hal yang sama dan pada *dasarnya sama*. Dalam pemikiran mereka menyimpan suatu perasaan bahwa semua agama itu pada dasarnya adalah sama dan merupakan “*fenomena atau gejala sosial*” yang dapat ditemukan pada tiap-tiap kelompok manusia. Menurut mereka, dalam kehidupan manusia terdapat aspek umum yang bernama agama. Genus agama itu mengandung “*species*” yang bermacam-macam, diantaranya adalah agama Islam³.

Sebenarnya, apabila ditarik garis batas antara agama dan kebudayaan itu adalah “*garis batas Tuhan dan manusia*”, maka wilayah agama dan

¹ Musa Asy'ari, 1999, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, LESFI, Yogyakarta, hlm.75.

² Ibid. hlm.75.

³ Faisal Ismail, 1998, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, hlm. 34

MATERI/BAHAN MATA KULIAH

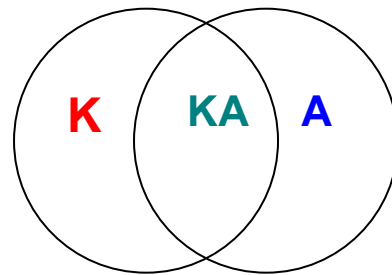
Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: <i>KETIGA</i>
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: III
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

wilayah kebudayaan itu pada dasarnya tidak “statis”, tetapi “dinamis”, sebab Tuhan dan manusia berhubungan secara dialogis, di mana manusia menjadi “*khalifah*” [wakil]-Nya di bumi. Maka pada tahapan ini, adakalanya antara “agama” dan “kebudayaan” menempati wilayah sendiri-sendiri, dan adakalanya keduanya berada dalam wilayah yang sama, yaitu yang disebut dengan “wilayah kebudayaan agama”, seperti dapat di gambarkan dalam bagan, sebagai berikut [lihat gambar: 1]⁴.

Agama sesungguhnya untuk manusia, dan keberadaan agama dalam praktik hidup sepenuhnya berdasar pada kapasitas diri manusia, bukan sebaliknya manusia untuk agama. Oleh karena itu, agama untuk manusia, maka agama pada hakekatnya menerima adanya pluralitas dalam memahami dan menjalankan ajarannya [Musa Asy'arie, 1999:76]. Jika agama untuk manusia, maka agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan dan menyejarah menjadi kebudayaan dan sejarah agama adalah

sejarah kebudayaan agama yang menggambarkan dan menerangkan bagaimana terjadi proses pemikiran, pemahaman dan isi kesadaran manusia tentang wahyu, doktrin dan ajaran agama, yang kemudian dipraktikkan dalam realitas kehidupan manusia dan dalam sejarah perkembangan agama itu, sehingga “agama yang menyejarah telah sepenuhnya menjadi wilayah kebudayaan, karena tanpa menjadi kebudayaan, maka sesungguhnya sejarah agama-agama itu tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah dituliskan”⁵.

Di kalangan sarjana Barat, penganjur kelompok ini adalah Emile Durkheim [1859-1917], seorang sarjana Perancis, yang agaknya ikut mempengaruhi pemikiran sebagian sarjana Indonesia. Salah seorang sarjana Indonesia Koentjaraningrat, yang menurut pengakuannya sendiri telah terpengaruh oleh konsep Emil Durkheim. Dengan menggunakan istilah “*religie*” dan bukan “*agama*” [karena menurut beliau lebih netral], Koentjaraningrat berpendapat bahwa religie merupakan bagian dari kebudayaan. Pendirian Koentjaraningrat ini didasarkan kepada konsep Durkheim mengenai dasar-dasar religi yang mengatakan bahwa tiap-tiap



Gambar 1 :

K = Kebudayaan

A = Agama

KA = Kebudayaan dan Agama

⁴ Musa Asy'arie, 1999, hlm. 76.

⁵ Ibid. hlm. 76-77.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETIGA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: III
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

relegi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu: [1] Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. [2] Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib. [3] Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib. [4] Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut.

Koentjaraningrat, menyimpulkan bahwa “komponen sistem kepercayaan, sistem upacara dan kelompok-kelompok religius yang menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religius, jelas merupakan ciptaan dan hasil akan manusia. Adapun komponen pertama, yaitu emosi keagamaan, digetarkan oleh cahaya Tuhan. Relegi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari kebudayaan tetapi cahaya Tuhan yang mewarnainya dan membuatnya keramat tentunya bukan bagian dari kebudayaan⁶.

Pendirian Koentjaraningrat di atas tercermin dalam teori *cultural-universals*-nya, di mana beliau memasukkan religi sebagai isi [bagian] dari kebudayaan, yaitu: [1] Peralatan dan perlengkapan hidup manusia [pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, alat transport, dan lain sebagainya]. [2] Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi [pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan lain sebagainya]. [3] Sistem kemasyarakatan [sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan]. [4] Bahasa [lisan maupun tertulis]. [5] Keseniaan [seni rupa, seni suara, seni gerak, dan lain sebagainya]. [6] Ilmu pengetahuan. [7] Relige⁷.

Muhammad Hatta, mengatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan: “Kebudayaan adalah ciptaan hidup daripada suatu bangsa. Kebudayaan banyak sekali macamnya. Menjadi pertanyaan apakah agama itu suatu ciptaan manusia atau tidak. Keduanya bagi saya bukan soal. Agama adalah juga suatu kebudayaan, karena dengan beragama manusia dapat hidup dengan senang. Karenanya saya katakana agama adalah suatu bagian daripada kebudayaan...⁸.

Pada pandangan lain tentang kitab suci, jika kitab suci dibicarakan dan dipahami sebagai wahyu dari Tuhan yang diturunkan kepada seorang nabi, maka sesungguhnya harus ada batas-batas yang dapat diterangkan secara

⁶ Koentjaraningrat, 1964, *Pengantar Antropologi*, UI, Jakarta, hlm.79.

⁷ Ibid. hlm. 79.

⁸ Faisal Ismail, 1998, *op.cit.*, hlm.36.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETIGA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: III
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

jelasa, kapan wahyu itu sebagai wahyu yang datang dari Tuhan dan sepenuhnya bersandar kepada Tuhan, dan kapan wahyu itu kemudian dituliskan, diajarkan dan dijelaskan oleh seorang nabi kepada umatnya, yang sepenuhnya bersandar pada realitasnya sebagai seorang nabi, karena bagaimana pun ,seorang nabi itu sesungguhnya manusia juga [al-Qur'an, 18:110]⁹.

Jadi pada saat *wahyu itu disampaikan kepada seorang nabi, maka wahyu itu masih bersandar kepada Tuhan, akan tetapi setelah wahyu itu dituliskan dalam dereta huruf dan susunan kalimat, diajarkan, dijelaskan dan kemudian dipraktikkan dalam kehidupan*, maka wahyu dengan segala isi dan ajarannya itu "telah menyejarah, dan kerananya telah memasuki wilayah kebudayaan". Oleh karena itu, kebenaran wahyu sebagai ayat-ayat Tuhan, yang "bersifat mutlak dan tunggal", hanya dapat ada dan berada secara internal dan telah terkandung dalam kitab suci itu sendiri. Akan tetapi ketika wahyu itu dituliskan, dipahami dan diajarkan serta dipraktikkan dalam kehidupan bersama, maka kebenaran pemahaman, pemikiran dan praktik hidup menjalankan ajaran yang terkandung dalam wahyu itu tidaklah bersifat mutlak, dan di dalamnya terdapat adanya *pluralitas, perubahan dan penggeseran*¹⁰.

Pasa sisi lain, ada pandangan yang menyatakan bahwa pandangan para sarjana tersebut telah "terperangkap" dan "terjebak" ke dalam "*generalisasi*", semacam pencampuradukan semua agama sebagai bagian dari kebudayaan [termasuk kepercayaan, moral dan hukum yang bersumber dari agama-agama].

2. Agama Bukan-Wahyu Merupakan Bagian dari Kebudayaan

Secara factual, agama di dunia ini banyak, beraneka ragam, berbeda-beda dan mempunyai asal-usul dan sejarah sendiri-sendiri. Hal ini merupakan realitas dunia yang tak dapat dielakkan . Artinya, semua agama yang ada di dunia ini beraneka ragam, berbeda-beda asal-usul dan sejarahnya, ditinjau dari segi sumbernya dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: *Pertama*, agama "*alamiyah*" [dalam perpustakaan Barat disebut "*natural religion*"], adalah agama ciptaan atau hasil karya manusia. Dinamakan pula agama "*filisafat*" , agama bumi, "*din al-ardh*", agama "*ra'yu*", *non-revealed religion*, *din at-thabi'l*, dan agama budaya. *Kedua*, agama "*samawiyah*" [*revealed religion*], yakni agama yang diwahyukan Allah kepada

⁹ Musa Asy'arie, 1999, *op.cit.*, hlm. 78.

¹⁰ Ibid. hlm. 78.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETIGA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: III
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

para Nabi dan Rasul-Nya. Juga disebut “*agama wahyu, agama langit, dan agama profetis*”.

Untuk memahamai perbedaan lebih lengkap dari klasifikasi agama tersebut, adabainya kita mempelajari ciri pokok dari kedua jenis agama tersebut. Ahmad Abdullah al-Masdoosi, merumuskan perbedaan antara agama wahyu [agama *samawiyah*] dengan agama bukan wahyu [agama *budaya*] sebagai berikut: *Pertama*, agama wahyu berpokok kepada konsep “ke-Esaan Tuhan”, sedangkan agama bukan wahyu tidak. *Kedua*, agama wahyu beriman kepada para nabi, sedangkan agama bukan wahyu tidak. *Ketiga*, bagi agama wahyu sumber utama tuntunan dan ukuran baik buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan agama bukan wahyu kitab suci tidak esensial. *Keempat*, semua agama wahyu lahir di Timur Tengah, sedangkan agama bukan-wahyu, kecuali “*paganisme*”, lahir di luar area tersebut. *Kelima*, agama wahyu timbul di daerah-daerah yang secara histories di bawah pengaruh ras Semitik, walaupun kemudian agama tersebut berhasil menyebar ke luar area pengaruh Semitik. Sebaliknya agama bukan-wahyu lahir di luar area semitik. *Keenam*, sesuai dengan ajaran dam atau historisnya, maka agama wahyu adalah agama “*missionary*” [agama da’wah]. Agama bukan wahyu bukanlah agama missionary. *Ketujuh*, ajaran agama wahyu memeberikan arah dan jalan yang lengkap kepada para pemeluknya. Para pemeluknya berpegang, baik kepada aspek duniawi atau aspek spiritual dari hidup ini. Agama bukan-wahyu tidak demikian¹¹.

Ciri-ciri perbedaan antara agama wahyu dan agama bukan-wahyu, juga dikemukakan oleh Sidi Gazalba, dengan ciri-ciri pokok masing-masing agama tersebut, adalah : [1] Agama bukan-wahyu, tidak disampaikan oleh Nabi dan rasul Tuhan, dan tidak dapat dipastikan lahirnya. [2] Tidak memiliki kitab suci yang diwariskan oleh Nabi/Rasul Tuhan. Kalau ada kitab suci yang diwariskan penganjurnya, isi kitab itu mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarah agama itu. [3] Sistem merasa dan berpikir inheren dengan system merasa dan berpikir tiap segi kehidupan kebudayaan masyarakat. [4] Berubah dengan perubahan mentalitas masyarakat yang menganutnya. [5] Kebenaran prinsip-prinsip ajaran agama tidak tahan terhadap kritik akal. [6] Konsep ketuhanannya bukan serba esa Tuhan¹².. Berdasarkan ciri-ciri agama budaya [bukan-wahyu] di atas, Sidi Gazalba mengemukakan cirri-ciri agama samawi [agama wahyu], adalah : [1] Disampaikan oleh Rasul Tuhan [utusan Tuhan], dengan pasti dapat

¹¹ Ahmad Abdullah al-Masdoosi, 1962, *Living Religions of the World: a Socio-political Study*, English Rendering by Zavar Ishaq Ansari [Karachi: Begum Aisha Bawany Wakf, hlm.11-12.

¹² Sidi Gazalba, 1976, *Sistematika Filsafat* [buku I], Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 82-83.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETIGA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: III
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

dinyatakan waktu lahirnya. [2] Memiliki kitab suci yang diwariskan Rasul Tuhan dengan isi yang serba tetap. [3] Sistem merasa dan berfikirnya tidak inheren dengan system merasa dan berpikir tiap segi kehidupan [facet kebudayaan] masyarakat yang menganutnya, bahkan dikehendaki sistem merasa dan berfikir tiap kehidupan mengarah kepada system berfikir dan merasa agama. [4] Tak berubah dengan perubahan mentalitas masyarakat yang menganutnya, sebaliknya justru mengubah mentalitas penganutnya. [5] Kebenaran prinsip-prinsip ajaran agama tahan terhadap kritik akal. [6] Konsep ketuhanannya serba Esa Tuhan Murni.

Klasifikasi agama ke dalam dua jenis [agama alamiyah dan agama samawiyah] dan ciri-ciri pokok yang membedakannya secara tajam, dimaksudkan untuk “menghindari generalisasi” dan pencampuradukan serta penyamarataan semua agama. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa *agama tidak merupakan genus yang mempunyai species*, akan tetapi dengan klasifikasi dua gejala alamiyah yang disebut agama budaya yang timbul dari kehidupan manusia sendiri dan agama samawiyah atau wahyu yang diberikan Allah swt kepada manusia melalui nabi dan rasul-Nya.

3. Agama Samawi Bukan Merupakan Bagian Kebudayaan

Berbeda dari pola pemikiran di atas, terdapat kelompok pemikir yang mengatakan bahwa “*agama wahyu*” bukan merupakan bagian kebudayaan. Kelompok ini berpendapat bahwa “agama samawi” dan kebudayaan adalah berdiri sendiri-sendiri. Jadi “*agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup*”. Saifuddin Anshari, mengatakan bahwa: *Agama samawi dan budaya tidak saling mencakup; pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian daripada yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri. Antara keduanya tentu saja dapat saling hubungan dengan erat seperti kita saksikan dalam kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana pula terlihat dalam hubungan erat antara suami dan isteri, yang dapat melahirkan putera, namun suami bukan merupakan bagian dari si isteri, demikian pula sebaliknya*¹³.

Apabila kita mengikuti pandangan dan pendirian-pendirian seperti diketengahkan di atas, maka pandangan Saifuddin Anshari dapat diterima. Dan atas dasar itu, sekali lagi perlu ditegaskan bahwa agama Islam sebagai agama samawi bukan merupakan bagian dari kebudayaan [Islam], demikian pula sebaliknya kebudayaan Islam bukan merupakan bagian dari agama

¹³ Endang Saifuddin Anshari, 1980, *Agama dan Kebudayaan*, Cet. Ke-1, Bina Ilmu, Surabaya, hlm. 46.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETIGA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: III
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Islam. Artinya antara agama dan kebudayaan masing-masing berdiri sendiri-sendiri, namun di sisi lain terdapat kaitan erat antara keduanya¹⁴.

Hubungan erat itu adalah Islam merupakan dasar, asas, pengendali, pemberi arah dan sekaligus merupakan sumber nilai-nilai budaya dalam pengembangan dan perkembangan *cultural*. Agama [Islam]-lah yang menjadi pengawal, pembimbing dan pelestari seluruh rangsangan dan gerak budaya, sehingga ia menjadi "*kebudayaan yang bercorak dan beridentitas Islam*". Begitu pula berhubungan agama Islam dan kebudayaan Islam itu berdiri sendiri, artinya ada saling paut dan saling kait yang erat antara keduanya, maka keduanya dapat dibedakan dengan jelas dan tegas. Shalat, misalnya adalah unsure [ajaran] agama, selain berfungsi untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan, juga dapat melestarikan hubungan manusia dengan manusia, dan juga menjadi pendorong dan penggerak bagi terciptanya kebudayaan. Untuk tempat shalat, kemudian orang membangun masjid dengan gaya arsitektur yang megah dan indah, bangunan masjid itulah kebudayaan. Sedangkan, seluruh segi ajaran Islam menjadi tenaga penggerak bagi penciptaan budaya¹⁵.

Menurut Faisal Ismail [1998: 44], bahwa pandangan dan pemahaman yang kurang proporsional seperti yang dikemukakan di atas, berasal dari sarjana-sarjana Islam, agaknya banyak dipengaruhi cara berpikir sarjana bukan Islam terutama pandangan yang dikemukakan oleh H.A.R. Gibb yang mengatakan, bahwa : "*Islam is indeed much more than a system of theology: it is a complete civilization*". Kata-kata Gibb di atas, oleh M.Natsir diterjemahkan: "*Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja; dia itu adalah satu kebudayaan yang lengkap*". Kemudian, dengan kata-kata yang agak berbeda, M. Natsir menerjemahkan pula: "*Islam lebih dari satu sistem peribadatan; ia adalah satu kebudayaan yang lengkap*". Dari pandangan ini, Endang Saifuddin Anshari, mengatakan bahwa kata-kata Gibb dan terjemahan M. Natsir, Endang sangat menaruh keberatan dan memberikan kritik. Keberatan dan kritik Endang Saifuddin Anshari terhadap terjemahan M. Natsir adalah sebagai berikut:*tidaklah tepat menerjemahkan a system of theology tidak sama dengan agama atau peribadatan; teology adalah suatu studi [jadi: ilmu] tentang salah satu aspek agama, yaitu : credo, creed atau aqidah. Stdu tentang agama [atau tentang bagian dari pada agama] tidaklah sama dengan agama itu sendiri*¹⁶.

¹⁴ Faisal Ismail, 1998, *op.cit.*, hlm.43.

¹⁵ Ibid, hlm. 44.

¹⁶ Endang Saifuddin Anshari, 1980, *op.cit.*, hlm.50.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETIGA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: III
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Terhadap kata-kata Gibb [*Islam is indeed much more than a system of theology; it is a complete civilization*], Endang Saifuddin, menolak kata-kata Gibb itu dengan mengajukan argumentasinya: *Islam adalah wahyu. Jadi bukan satu system teology, karena logi [=ilmu, science, studies]. Dan Islam bukanlah ilmu, Karen ilmu adalah salah satu cabang daripada kebudayaan, dan ciptaan manusia]. Sekali lagi menurutnya Islam adalah wahyu, jadi samasekali bukanlah civilization walaupun pakai ajektif "complete" sekalipun! Karena menurut kamus dan ensiklopedia manapun civilization itu adalah "man-made", karya manusia, ciptaan insani* [Endang Saifuddin Anshari, 1980:50]. Kemudian, dengan alasan ini Endang Saifuddin Anshari, mengatakan lebih lanjut, bahwa "Pendapat Gibb termaktub di atas banyak sekali diambil oper begitu saja oleh orang-orang Islam sendiri, tanpa dipikirkan konsekuensinya lebih jauh! ...Hal ini dapat saja dipahami, bahwa kesimpulan seperti itu dapat keluar dari seorang "Islamolog" bukan muslim seperti H.A.R. Gibb [Endang Saifuddin Anshari, 1980:50]. Pandangan ini tidak banyak berbeda dengan kata-kata dan kesimpulan Gibb di atas adalah pandangan G.E. Von Grunebaum yang dalam salah satu pengantar katanya tentang "Profil Peradaban Islam", mengatakan, bahwa: "Dalam perkembangan selanjutnya, Islam berkembang menjadi suatu peradaban" [Faisal Ismail,1998:45]. Terhadap pandangan G.E. Von Grunebaum di atas, bahwa Islam tidak pernah berkembang menjadi peradaban dan atau kebudayaan.

Jika, diteliti secara seksama pandangan G.E. Von Grunebaum tersebut, mengandung pengertian bahwa pada mulanya Islam itu agama, kemudian dalam pertumbuhan selanjutnya berkembang menjadi peradaban. Faisal Ismail, menyatakan ini tidak benar! Islam selamanya adalah agama dari sejak diturunkan sampai sekarang dan sampai hari akhir. Islam tidak pernah berkembang menjadi peradaban tetapi Islamlah yang membentuk dan menumbuhkan peradaban atau kebudayaan dalam masyarakat penganutnya [Faisal Ismail,1998:46].

Suatu hal yang perlu mendapatkan penekanan adalah bahwa agama Islam dan kebudayaan Islam adalah berbeda, artinya masing-masing berdiri sendiri [agama=wahyu; kebudayaan = produk akal]. Tentu saja harus ada saling kait antara keduanya agar tetap menjadi kebudayaan Islam. Tetapi lain halnya dengan agama-agama suku [agama alamiah yang dianut oleh suku-suku tertentu], perpaduan antara "agama dan kebudayaan" sangat erat sekali, bahkan sulit dipisahkan, artinya kebudayaan adalah sama dengan agama [contoh; agama Hindu di Bali]¹⁷.

¹⁷ Faisal Ismail,1998, *op.cit.*, hlm.46.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: KETIGA
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: III
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

Dalam agama-agama suku, orang melakukan sesuatu aktivitas, dilakukan dengan “*mantra*” dan “*sajian*”. Oleh karena itu, dalam agama-agama suku, kultur [kebudayaan] dalam setiap seginya sangat erat dan tak terpisahkan dengan ibadat [*cultus*]. Sebagai contoh, amati kehidupan keagamaan Hindu di masyarakat Bali, di mana “antara agama, adat-istiadat, tradisi, seni budaya sulit dibedakan dan dipisahkan dari ritual agama, karena semuanya lebur dalam satu kesatuan yang utuh dan padu [terintegrasi]. Upacara peribadatan, tabuhan, nyanyian, adat istiadat dan tradisi serta kesenian saling berkait secara utuh. Upacara-upacara keagamaan disertai dengan sajian, tarian, nyanyian, seni dan sebagainya. Di sini dapat dikatakan bahwa kebudayaan sama dengan agama, artinya agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena keduanya menyatu.

Dalam Islam, unsur-unsur kebudayaan “*terlarang masuk ke dalam [ajaran] agama*”. Misalnya saja, orang dapat melakukan *shalat langsung* kepada Allah tanpa disertai media nyanyian, tarian, saji-sajian, dan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Dengan demikian, agama Islam tetap terpelihara dan terjaga kemurnian dan keasliannya, tidak tercampuri oleh adanya anasir-anasir kebudayaan yang hendak menyusup dan disusupkan ke dalam agama. Maka, setiap unsure kebudayaan yang hendak menyusup dan disusupkan ke dalam agama ia pasti ditolak dan akan diketahui karena agama Islam dapat dibedakan dengan hal-hal yang bukan agama¹⁸.

Y.B. Sariyanto Siswosoebroto [seorang Katolik yang sudah masuk Islam], menyatakan “kalau kita mengikuti dengan cermat perubahan-perubahan yang terdapat dalam Gereja, maka *keseimpulannya bahwa agama sama dengan kebudayaan* akan menjadi jelas. Sebagai contoh, beliau mengatakan bahwa sebelum Konsili Vatikan II, *Kurban Missa* [kebatinan] memakai bahasa Latin, sedangkan sesudah Konsili Vatikan II, dengan sedikit demi sedikit Missa memakai bahasa setempat. Kesenian daerah masuk ke dalam *Kurban Missa*, seperti gamelang, sendratari dan lain-lain, sehingga orang ke Gereja bukan saja mengikuti *Kurban Missa* tetapi juga menikmati sendratari. Penemuan-penemuan dan percobaan-percobaan baru dimasukkan ke dalam *liturgy* [kebaktian]. Misalnya: Gereja Pugeran Yogyakarta, Pastor dengan memakai pakaian kejawaan lengkap dengan keris mempersembahkan Missa. Tanda pengenal bahwa dia seorang Pastor hanya pada *stola* yang dikalungkan ke lehernya.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas maka kita dapat bertanya : “*Apakah memang agama itu sama dengan kebudayaan*” yang

¹⁸ Ibid. Hlm.47.

**MATERI/BAHAN MATA KULIAH**

Fakultas	: FIAI dan KEDOKTERAN	Pertemuan ke	: <i>KETIGA</i>
Jurusan/Program Studi	: Tarbiyah PAI dan Ilmu Kedokteran	Modul ke	: III
Kode Mata Kuliah	: 10001011	Jumlah Halaman	: 12
Nama Mata Kuliah	: Pemikiran dan Peradaban Islam	Mulai Berlaku	: 2008
Dosen	: Drs. Hujair. AH. Sanaky, MSI		

penghayatannya harus dikembangkan dengan keadaan zaman? Dalam agama Islam cara orang shalat dari dulu hingga sekarang dan yang akan datang *tetap sama*. Unsur-unsur kebudayaan boleh dimasukkan dalam agama kalau itu hanya menyangkut dengan masalah teknis tanpa merubah inti agama itu sendiri¹⁹.

III. LEMBAR KERJA

Pada lembar kerja ini, mahasiswa diminta untuk menjawab atau memecahkan masalah pada akhir kuliah, sebagai berikut. Dari pandangan yang dikemukakan di atas, apakah pandangan saudara terhadap pemikiran-pemikiran tersebut. :

1. *apakah agama itu sama dengan kebudayaan,*
2. *apakah agama bagian dari kebudayaan,*
3. *apakah kebudayaan bagian dari agama.*

Sebab pemikiran yang dicetuskan dan dipopulerkan oleh Sidi Gazalba, bahwa agama dan kebudayaan Islam merupakan bagian dari "*Din Islam*" [agama Islam]. Walaupun pemikiran Sidi Gazalba ini dikritik atau ditentang banyak kalangan.

Silahkan saudara mencoba mendiskusikan dalam "kelompok diskusi" kecil dan berusaha memberikan argumentasi-argumentasi atau jawaban terhadap permasalahan tersebut di atas, dalam diskusi kelas.

¹⁹ Y.B. Sariyanto Siswosoebroto, 1978, "*Kebatinan dan Agama Kristen*" dalam harian Masa Kni [No.247 tahun XII, 8 Februari 1978], hlm. 1-4]